

III

REPRESENTASI GENERASI SANDWICH PADA FILM HOME SWEET LOAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Syaira Amanda Putri¹, Silvina Mayasari², Sari Ekowati Hadi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika
syairaamanda61@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/08/29; Revised: 2025/08/31; Accepted: 2025/08/04

Abstract

This study examines the representation of the sandwich generation phenomenon in the film "Home Sweet Loan" (2024), an issue that is increasingly relevant in modern Indonesian society, as evidenced by the high number of Gen Z who feel financial and emotional burdens due to dual responsibilities. Film as a significant mass communication media is able to reflect social reality and has the potential to change mindsets. The purpose of this study is to understand how the sandwich generation is represented in the film's visual narrative. Using a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis design and constructivism paradigm, this study analyzes key scenes in the film in depth. The results show that the film "Home Sweet Loan" explicitly depicts the physical, mental, and financial pressures faced by sandwich generation individuals, such as the character Kaluna who sacrifices her personal dreams for the sake of family needs and debts. Roland Barthes' semiotic analysis successfully reveals the layers of denotative, connotative, and mythical meaning behind each scene, showing the injustice, sacrifice, and feeling of being trapped experienced by this generation. In conclusion, this film successfully presents a comprehensive picture of the challenges of the sandwich generation, encouraging reflection on roles and responsibilities within the family.

Keywords

Sandwich Generation, Home Sweet Loan, Semiotics, Representation, Film.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sebagai media komunikasi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai representasi realitas sosial yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku penontonnya. Film sering kali menampilkan simbol, dialog, dan alur cerita yang menggambarkan kehidupan nyata, sehingga mampu menghadirkan cerminan maupun representasi dari fenomena sosial tertentu (Mauliddiyah, 2021). Dengan demikian, film menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial, membangun kesadaran, serta memotivasi audiens dalam memahami berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu fenomena sosial yang banyak diangkat dalam film adalah keberadaan generasi sandwich, yakni kelompok individu yang berada dalam posisi “terhimpit” antara tanggung jawab merawat orang tua yang menua dan anak-anak yang masih membutuhkan dukungan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor pekerja sosial dari Amerika Serikat, untuk menggambarkan individu yang berada pada rentang usia produktif, namun menanggung beban ganda baik secara finansial maupun emosional (Khalil & Santoso, 2022). Beban tersebut semakin berat ketika generasi sandwich berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Mereka tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi juga menjaga harmoni hubungan dengan orang tua maupun saudara (Rika Widianita, 2023).

Di Indonesia, fenomena ini semakin nyata sebagaimana ditunjukkan dalam survei DataIndonesia.id (Rizaty, 2023). Hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa 46,3% generasi Z di Indonesia termasuk dalam kategori generasi sandwich. Dari jumlah tersebut, 73,38% merasakan rasa bersalah apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, 66,19% merasa khawatir terhadap masa depan pribadi, 51,8% kesulitan memiliki tabungan, dan 40,29% mengalami stres serta burnout. Data ini memperlihatkan bagaimana generasi sandwich tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi, tetapi juga tekanan psikologis yang berimplikasi pada kualitas hidup mereka.

Fenomena generasi sandwich kemudian diangkat ke layar lebar, salah satunya dalam film *Home Sweet Loan* (2024) garapan Sabrina Rochelle. Film ini menggambarkan tokoh Kaluna yang berjuang untuk mewujudkan impian memiliki rumah sendiri, namun terjebak dalam beban finansial keluarga, termasuk melunasi utang kakaknya. Kisah tersebut merefleksikan kompleksitas kehidupan generasi sandwich yang harus berjuang antara cita-cita pribadi dan kewajiban keluarga. Untuk menganalisis representasi tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan karena dapat membongkar makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda yang hadir di dalam film.

Kajian tentang generasi sandwich dalam media populer sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ananda menyoroti peran ganda perempuan generasi sandwich dengan pendekatan fungsionalisme struktural dan feminisme, menemukan bahwa perempuan generasi ini kerap menjadi dominan dalam pengambilan keputusan keluarga (Ananda, 2020). Sari (2021) menganalisis *Home Sweet Loan* menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dan menemukan adanya kritik terhadap tekanan finansial serta nilai budaya yang memperkuat beban generasi

sandwich. Putri dan Prasetyo (2022) menelaah film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* menggunakan semiotika Peirce, sementara Ardiyanto et al. (2021) menyoroti tantangan emosional generasi sandwich dan menawarkan strategi pengelolaan finansial. Mukti dan Rohman (2020) bahkan menekankan kendali sosial yang dihadapi generasi sandwich dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengulas generasi sandwich dalam perspektif gender, tekanan sosial, maupun kendali keluarga, terdapat celah penelitian yang masih jarang disentuh, yakni analisis representasi generasi sandwich melalui semiotika Roland Barthes. Pendekatan Barthes memungkinkan peneliti mengungkap lapisan makna lebih dalam, terutama terkait bagaimana mitos sosial tentang “berbakti kepada keluarga” dan “rasa bersalah” dikonstruksi melalui film. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengkaji bagaimana representasi generasi sandwich dibentuk dan ditafsirkan melalui simbol-simbol sinematis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam pemahaman mengenai konstruksi budaya dan sosial generasi sandwich yang ditampilkan dalam media film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tanda, simbol, serta pesan yang tidak hanya bersifat literal tetapi juga konotatif. Desain semiotika Barthes dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk membedah representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan* (2024), baik melalui bahasa verbal (dialog, narasi) maupun nonverbal (ekspresi, gestur, setting, simbol visual). Dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek, tetapi dibangun melalui interaksi sosial dan representasi budaya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *Home Sweet Loan* secara keseluruhan, dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan representasi generasi sandwich. Analisis dilakukan *scene by scene* untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang relevan dengan isu beban ganda, tanggung jawab finansial, komunikasi keluarga, serta pengabdian tanpa rasa bersalah. Definisi konseptual yang digunakan

meliputi semiotika (Barthes), representasi (Hall), generasi sandwich (Miller, Khalil & Santoso), serta film sebagai media komunikasi massa (Kalesaran, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan menonton film *Home Sweet Loan* berulang kali, mencatat dialog, ekspresi, serta adegan yang mencerminkan problematika generasi sandwich. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar atau catatan penting dari film, sedangkan studi kepustakaan melibatkan penelusuran literatur, buku, dan jurnal terkait generasi sandwich, representasi media, serta teori semiotika. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu digunakan untuk meningkatkan keabsahan data.

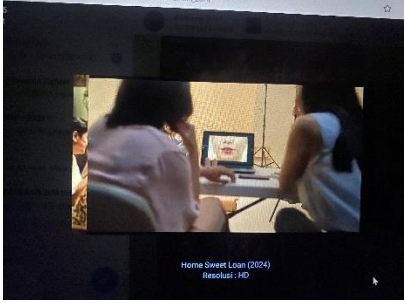
Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memilih adegan dan dialog relevan; reduksi dilakukan dengan menyaring informasi inti yang terkait representasi generasi sandwich; penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan kategorisasi simbol; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna denotatif, konotatif, hingga mitos menurut Barthes. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana film *Home Sweet Loan* merepresentasikan generasi sandwich sekaligus membentuk pemahaman baru bagi penonton.

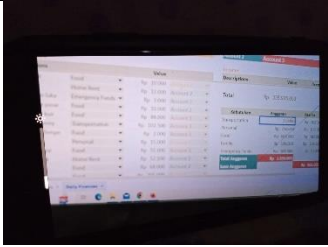
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Adegan (scene)	Deskripsi
1	 Scene 2 Durasi = 4:20 – 4:23 Adegan ini kaluna menggambarkan ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah tangga dimana kaluna sendiri yang hanya membantu kegiatan dirumah namun kakanya hanya mementingkan urusan	Denotasi : Kaluna sedang mencuci tumpukan piring kotor Konotasi : Adegan ini mencerminkan tekanan fisik dan mental yang luar biasa pada Kaluna. Tubuh yang kelelahan, ekspresi wajah yang mungkin mencerminkan rasa lelah, atau bahkan tindakan yang terburu-buru, mengisyaratkan perasaan capai dan terbebani. Ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan fisik, tetapi juga beban tanggung jawab yang tidak terlihat yang ia pikul sendiri, seseorang yang menanggung banyak hal sendirian, sering kali tanpa dukungan atau pengakuan yang memadai. Mitos : perlakuan khusus yang diberikan

	pribadinya. Adegan ini ditampilkan dengan kegiatan yang berbeda namun mempunyai arti yang sama yang menggambarkan ketidakadilan dalam mengurus rumah tangga.	kepada anak tertentu dalam sebuah keluarga, yang dapat mengakibatkan minimnya rasa tanggung jawab atau kemandirian. "Seperti halnya anak bungsu biasanya harus memikul tanggung jawab dan membantu segala pekerjaan rumah karena kakak-kakaknya merasa sudah terlalu sibuk dengan urusan rumah tangga mereka masing-masing" Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>
2	 Scene 3 Durasi = Adegan ini menggambarkan token listrik berbunyi lalu kakanya meminta untuk kaluna membelinya	Denotasi : Terdengar suara token berbunyi disaat sedang istirahat. Konotasi : Suara token listrik yang berbunyi di malam hening menandakan bahwa kewajiban Kaluna tidak mengenal waktu, bahkan ketika seharusnya ia menikmati waktu istirahat. Mitos : Mitos ini menggambarkan keyakinan umum bahwa individu dalam keluarga yang belum menikah atau tidak memiliki tanggungan (anak/partner) secara otomatis diharapkan untuk siap membantu memenuhi kebutuhan keluarga besar. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga. "Seperti halnya kakak-kakaknya merasa beban mereka lebih besar untuk anggota keluarga masing-masing, sementara mereka berpikir jika diserahkan kepada Kaluna, dia tidak merasa tertekan karena belum memiliki tanggung jawab rumah tangga sendiri" Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>.
3	 Scene 15 Durasi = 26:57 – 26:59 Adegan ini menggambarkan kaluna tidak mengandalkan satu	Denotasi : Kaluna yang sedang menjalankan pekerjaan sampingan sebagai model. Konotasi : Pekerjaan ini bukan dilakukan demi hobi atau popularitas, melainkan sebagai sumber penghasilan tambahan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. ini menekankan seberapa jauh Kaluna harus berusaha demi bertahan hidup untuk menghadapi beban finansial. Mitos : masalah finansial atau keuangan sepenuhnya adalah tanggung jawab individu. Dengan pendapatan dari satu pekerjaan saja

	pekerjaan saja namun mencari freelance untuk menambah tabungan agar kebutuhan tercukupi	tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban finansial keluarga. Kaluna tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi terpaksa <i>multitasking</i> dan mencari <i>freelance</i> karena ada keluarga dalam pemenuhan kebutuhan yang lebih besar, Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>
4	 Scene 21 Durasi : 40:50 – 40:50 Adegan ini menggambarkan bahwa disetiap pengeluaran kaluna harus di catat dan diperhitungkan.	denotasi : Kaluna yang selalu memantau dan mencatat setiap pengeluaran konotasi : bahwa tidak ada kesempatan untuk 'pemborosan' atau pengeluaran tanpa perencanaan. Bahkan hal-hal kecil sekalipun harus dicatat karena berpengaruh pada total keseluruhan. Kaluna mungkin merasa tidak memiliki kebebasan dalam berbelanja atau menikmati hidup, karena harus menghemat dan senantiasa menghitung pengeluaran. Mitos : Memanage / mengatur keuangan yang baik akan bisa memenuhi kebutuhan . Oleh karena itu, setiap rupiah menjadi sangat berharga dan harus dikelola dengan sangat baik. Kewajiban Kaluna untuk mencatat dan memperhitungkan setiap pengeluaran menunjukkan bahwa ia tidak memiliki "kebebasan" finansial dan setiap kesalahan dalam perhitungan dapat berdampak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan semua pihak yang ia tanggung. Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>
5	 Scene 38 Durasi : 1:23:30 Adegan ini menunjukkan bukti transfer dari kaluna yang artinya	Denotasi : menggambarkan kaluna yang menggunakan tabungannya yang sudah dikumpulkan untuk melunasi hutang kakannya Konotasi : adegan ini dapat menekankan perasaan tertekan, pengorbanan, dan bahkan rasa bersalah yang mungkin dirasakan kaluna karena harus meninggalkan cita-cita pribadinya untuk mempunyai rumah demi membantu orang tuanya untuk melunasi hutang kakanya agar rumah tidak di jual. Mitos : “Membebaskan tanggung jawab ini kepada satu orang yang dianggap paling layak

	kaluna mengalah untuk tidak mempunyai rumah impian agar orang tuanya tetap mempunyai rumah	atau paling mampu dalam keluarga” untuk melindungi aset orang tua dan menyelesaikan persoalan hutang kakanya. Agar memastikan orang tuanya tetap memiliki tempat tinggal Ini adalah pengorbanan langsung demi keamanan dan kestabilan generasi sebelumnya. Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>
6	 Scene 39 Durasi : 1:25:27 Adegan ini menggambarkan sebuah mesin pengrobek kertas yang sedang menghancurkan kertas kpr kaluna	Denotasi : adegan ini menggambarkan kaluna menyaksikan selembur kertas kpr rumahnya sudah di hancurkan Konotasi : Adegan ini menggambarkan bahwa semua usaha dan jerih payah Kaluna tidak membuahkan hasil. ini mencerminkan bahwa Kaluna menghadapi keadaan yang membuatnya merasa hampa dan tak berdaya Mitos : “usaha dan kerja keras pasti akan membuahkan hasil” namun generasi <i>sandwich</i> merasa terjebak dalam lingkaran pengorbanan, di mana setiap kali mereka nyaris mencapai kemandirian atau pencapaiannya pribadi, namun masalah keluarga lainnya muncul dan menyeretnya kembali. sama halnya dengan keyakinan bahwa tidak layak memiliki impian karena dialah yang harus memikul tanggung jawab keluarga besarnya yang sering merasa sendirian dalam menanggung beban ini. Dimana hal tersebut menunjukkan representasi generasi <i>sandwich</i> pada film <i>home sweet loan</i>

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diperoleh dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, dengan tujuan studi yang ingin menganalisis semiotika dalam representasi generasi *sandwich* pada film 'Home sweet loan' (analisis semiotika menurut Roland Barthes). Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap film keluarga 'Home sweet loan', dengan menerapkan teori representasi serta semiotika dari Roland Barthes. Kedua teori ini dianggap sangat relevan dengan judul dan rumusan masalah penelitian ini. Representasi merujuk pada proses menafsirkan konsep yang ada dalam benak kita melalui penggunaan bahasa, sementara semiotika Roland Barthes bertujuan untuk

mendekode dan memahami tanda-tanda, baik verbal ataupun nonverbal, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Film *Home sweet loan* (2024) secara jelas mencerminkan fenomena generasi *sandwich* yang semakin relevan di kalangan masyarakat modern, terutama di Indonesia. Cerita ini mengisahkan Kaluna, tokoh utama yang menjadi sandaran keuangan bagi keluarga besarnya, bahkan terpaksa merelakan waktu serta uang simpanannya untuk rumah impiannya demi membayar utang saudaranya. Analisis terhadap adegan-adegan dalam film ini, yang mencakup momen-momen pengorbanan, keputusan, dan konflik batin Kaluna, secara mengilustrasikan bagaimana teori semiotika Roland Barthes dapat diterapkan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif di balik setiap visual dan narasi. Misalnya, kehancuran surat KPR rumah Kaluna secara denotatif menandakan bahwa semua usahanya menjadi sia-sia, sementara secara konotatif mencerminkan kehampaan dan ketidakberdayaan mendalam yang dialami Kaluna karena impian pribadinya harus dikorbankan demi tanggung jawab terhadap keluarga.

Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian ini, memberikan kemungkinan analisis yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda yang menggambarkan generasi *sandwich*. Barthes memisahkan antara denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna budaya atau asosiatif yang terkandung dalam setiap tanda. Dalam film ini, setiap adegan yang menunjukkan Kaluna menanggung beban keuangan, seperti bekerja sampingan untuk meraih impian rumahnya namun kemudian terpaksa menanggung utang kakanya, tidak hanya mencerminkan tindakan ekonomi semata (denotasi), tetapi juga menandakan tekanan emosional, pengorbanan, dan rasa bersalah yang tertekan (konotasi). Hal ini mendukung konsep Barthes bahwa bahasa dan film *home sweet loan* adalah sistem tanda yang mencerminkan prasangka masyarakat pada waktu tertentu, di mana representasi generasi *sandwich* dalam film ini menegaskan adanya norma sosial tentang 'berbakti tanpa rasa bersalah' yang membebani individu.

Kelebihan utama dari penelitian ini terletak pada penerapan semiotika Roland Barthes yang mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam film. Dengan fokus pada denotasi dan konotasi, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang terlihat di permukaan adegan, tetapi juga bagaimana makna-makna tersebut dibangun secara kultural dan ideologis, membentuk pemahaman penonton tentang generasi *sandwich*. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman subjektif Kaluna dan bagaimana film ini membangun makna dari pengalaman tersebut, memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan analisis kuantitatif saja. Film sebagai unit analisis juga merupakan kekuatan karena sifatnya yang merupakan representasi realitas yang mudah dan memiliki dampak emosional yang kuat pada penonton.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kelebihan dalam menerapkan solusi "komunikasi tanpa rasa bersalah" sebagai solusi dalam penelitian ini. Ini merupakan langkah maju dari sekadar menggambarkan masalah. Dengan menganalisis bagaimana film dapat dijadikan sarana komunikasi untuk mengubah cara pandang atau pola pikir tentang tanggung jawab keluarga dan pengabdian, dengan pola pikir yang dimana generasi sandwich harus berkomunikasi secara terbuka untuk memastikan situasi tidak ada yang merasa terbebani jika beban terasa terlalu berat jangan ragu untuk di komunikasikan oleh keluarga, manage keuangan yang baik, jangan memendam beban sendirian harus berani menetapkan batasan yang jelas memprioritaskan diri dan kebutuhan sendiri terlebih dahulu jangan egois agar diri sendiri tidak ada perasaan bersalah, peneliti ini memberikan kontribusi yang relevan untuk upaya pencegahan agar generasi mendatang tidak lagi terbebani secara finansial maupun emosional. Fokus pada masa depan dan solusi transformatif atau perubahan ini adalah kebaruan yang membedakan penelitian ini dari banyak studi sebelumnya yang lebih cenderung berfokus pada identifikasi pengenalan fenomena yang telah terjadi.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kekurangan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah keterbatasan pada unit analisis tunggal, yaitu hanya film *Home sweet loan*. Meskipun film ini sangat representatif, analisis terhadap satu film mungkin tidak sepenuhnya mencakup seluruh kompleksitas dan variasi pengalaman generasi *sandwich* di Indonesia. Realitas generasi *sandwich* bisa sangat bervariasi tergantung pada latar belakang sosial ekonomi, budaya, dan geografis. Oleh karena itu, generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati.

Kekurangan lainnya mungkin terletak pada interpretasi subjektif dalam analisis semiotika. Meskipun paradigma konstruktivis mengakui keberagaman makna, interpretasi peneliti terhadap denotasi dan konotasi mungkin terpengaruh oleh latar belakang dan pemahaman pribadinya. Untuk meminimalisir hal ini, idealnya dapat dilakukan triangulasi data atau validasi interpretasi dengan pihak lain, meskipun hal tersebut tidak secara eksplisit diutarakan dalam metode penelitian yang dijelaskan.

Selain itu, meskipun penelitian ini bertujuan untuk mengubah cara pandang melalui komunikasi, dampaknya terhadap perubahan perilaku di masyarakat tidak dapat diukur secara langsung hanya melalui analisis film. Film adalah media

komunikasi yang kuat, tetapi perubahan pola pikir dan perilaku membutuhkan usaha yang lebih besar, menyeluruh dan berkelanjutan tidak cukup hanya di film saja. Film ini mungkin berfungsi sebagai pengingat kesadaran, tetapi mekanisme konkret untuk mencapai "komunikasi tanpa rasa bersalah" di tingkat keluarga perlu dieksplorasi lebih lanjut di luar cakupan penelitian ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami representasi generasi *sandwich* melalui perspektif semiotika Roland Barthes dalam film *Home sweet loan*. Keterkaitannya dengan teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan basis argumen yang kuat, sementara fokus pada solusi komunikatif menjadikannya relevan dan berorientasi ke depan. Meskipun ada beberapa keterbatasan dalam ruang lingkup dan potensi generalisasi, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna kompleks di balik fenomena generasi *sandwich* dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana media dapat berperan dalam memicu perubahan sosial.

Stuart Hall mengelompokkan proses representasi dalam film *Home sweet loan* menjadi tiga bagian:

1. Representasi Mental: Ini menggambarkan bagaimana karakter dalam film, khususnya Kaluna sebagai generasi *sandwich*, membentuk pandangan internal mereka terhadap situasi dan peran ganda yang mereka jalani. Representasi mental ini sering kali dipengaruhi oleh tekanan dan tanggung jawab yang mereka angkat. Dalam film, hal ini terlihat dari bagaimana Kaluna memvisualisasikan impiannya memiliki rumah sendiri dibandingkan dengan kewajibannya menanggung beban keluarga, termasuk menyelesaikan utang kakaknya sebesar 300 juta rupiah.
2. Representasi Bahasa: Pada tahap ini, karakter, dan pada akhirnya film itu sendiri, dapat menyampaikan pengalaman generasi *sandwich* kepada orang lain. Ini mencakup dialog antar karakter, narasi, dan bagaimana fenomena generasi *sandwich* ini dipahami serta dibingkai oleh masyarakat secara keseluruhan dalam film. Melalui bahasa, penonton bisa memahami bagaimana karakter seperti Kaluna mengekspresikan beban, harapan, dan konflik batin mereka.
3. Representasi Perilaku: Ini adalah manifestasi nyata dari tekanan dan tanggung jawab yang dihadapi generasi *sandwich* dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam "*Home sweet loan*", representasi perilaku dapat dilihat dari usaha Kaluna bekerja keras di perusahaan dan mengambil pekerjaan sampingan sebagai model, serta bagaimana dia menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk menabung dan memenuhi kebutuhan keluarga. Perilaku ini mencerminkan pengorbanan dan perjuangan yang harus dilalui oleh generasi *sandwich*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi generasi sandwich dalam film *Home sweet loan* (2024) melalui pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap cuplikan adegan yang memperlihatkan Kaluna sebagai tokoh utama yang menanggung beban finansial dan emosional keluarganya, penelitian ini berhasil mengidentifikasi cara fenomena generasi sandwich divisualisasikan dan dimaknai. Peneliti menemukan bahwa film ini secara jelas menggambarkan denotasi dari setiap tindakan pengorbanan Kaluna, seperti saat ia terpaksa mengorbankan waktu, finansial dan tabunganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Lebih dari itu, analisis semiotika juga mengungkap konotasi yang lebih mendalam, di mana tindakan tersebut menyiratkan beban emosional yang tidak dikatakan, perasaan kosong, ketidakberdayaan, serta konflik batin yang tajam akibat tanggung jawab yang dipikul serta pengorbanan tanpa batas, hingga perasaan bersalah yang sering menghantui generasi ini. Film ini memanfaatkan kekuatan narasi visual dan audio untuk membangun pemahaman yang kuat mengenai kompleksitas fenomena generasi sandwich, sehingga dapat menyentuh empati penonton dan memicu refleksi diri.

Film ini berhasil menangkap inti dari tekanan yang dialami oleh generasi sandwich, di mana kebutuhan pribadi sering kali harus dipinggirkan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Representasi ini diperkuat oleh penggunaan simbol-simbol visual dan naratif yang secara halus namun kuat menyampaikan pesan tentang pengorbanan dan dilema yang dialami individu dalam posisi ini. Oleh karena itu, film *Home sweet loan* tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang memungkinkan penonton memahami kompleksitas kehidupan generasi sandwich melalui perspektif budaya dan psikologis yang mendalam. melainkan juga sebuah komunikasi yang merefleksikan sekaligus mengkritik realitas sosial, dengan potensi untuk memicu diskusi dan perubahan pola pikir di antara masyarakat, khususnya dalam konteks tanggung jawab dan dukungan keluarga yang seringkali membebani satu individu.

Film *Home sweet loan* berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang sangat efektif dalam merepresentasikan dan menyebar kesadaran mengenai isu generasi sandwich. Dengan pesan moral yang ingin peneliti sampaikan mengenai film *home sweet loan 2024* "Kaluna rela mengorbankan tabunganya untuk melunasi utang keluarganya (kakanya), yang menampilkan bentuk kasih dan tanggung jawab yang besar. Namun film ini juga mengajak penonton untuk merenungkan: sejauh mana

seseorang harus mengorbankan diri demi keluarganya? Di sini tersirat pesan bahwa pengorbanan harus disertai dengan komunikasi yang baik, bukan berdiam diri dan memendamnya” seperti halnya tidak apaapa berbagi tapi coba tetep lihat gimana kondisi diri sendiri supaya tidak mebebaskan hidup diri sendiri tapi kita bisa nolong mereka dengan begitu kita bisa lebih seneng ketika kita bisa nolong keluarga dengan hati yang seneng tanpa rasa beban dan tanpa dihantui rasa bersalah. “Berbakti boleh tapi memikirkan diri sendiri kalo bisa berimbang karena kita mempunyai masa depan masing masing , bahwa terlalu mengeyampingkan urusan pribadi diatas kepentingan orang lain akan menjadi boomerang bagi diri sendiri “.

REFERENCES

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. CV. Budi Utama.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Fatimah, F. (2019). Semiotik. In *Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Iryana, & Risky. (2020). Teknik pengumpulan data metod. *Budidaya Ayam Ras Petelur (Gallus sp.)*, 21(58), 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom1989>
- Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi mahasiswa pada film *Senjakala di Manado* (Studi pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISPOL Unsrat). *Acta Diurna*, VI(1).
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Analisis semiotika film *Imperfect* (skripsi tidak diterbitkan). Universitas ... [detail tidak tersedia].
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 147–... <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102> Jurnal Ilmiah Kesehatan MasyarakatIDR UIN Antasari Banjarmasin
- Mouwn, E. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film

- The Raid 2: Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Pamukti, A., & Sa'diyah, E. H. (2024). Psychological dynamics of unmarried adult women in sandwich generations families. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.93> Historical PDF AIIGoogle Scholar
- Putri, P. A., & Prasetyo, A. (2024). Makna generasi sandwich pada film *Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga* (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1344–1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>
- Rizaty, M. A. (2023, Oktober 22). Hasil survei dampak menjadi generasi sandwich bagi Gen Z di Indonesia. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia>
- Sari, M. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60> Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran
- Tempo. (2024). *Home Sweet Loan: Sinopsis dan fakta-fakta menariknya*. Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/home-sweet-loan-sinopsis-dan-fakta-fakta-menariknya-1180625>
- Thifalia, N., & Susanti, S. (2021). Produksi konten visual dan audiovisual media sosial Lembaga Sensor Film. *Jurnal Common*, 5(1), 39–55. <https://doi.org/10.34010/common.v5i1.4799>
- Ummah, M. S. (2019). Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Who Am I: Kein System ist sicher* (Suatu analisis semiotik). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti*. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Widianita, R. (2023). Komunikasi interpersonal pada keluarga sandwich generation di Gampong Dayah Tidiek, Pidie, Aceh (Disertasi doktoral). *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.